

PENYEBARAN ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM (MASA KEJAYAAN ISLAM PADA PEMERINTAHAN SULTAN HASANUL BOLKIAH)

Naswa Mutiadilara¹, Rendi², Ellya Roza³

nanasnaswa5@gmail.com¹, rendimonder315@gmail.com², ellya.roza@uin-suska.ac.id³

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Perkembangan Islam di Brunei Darussalam sejak awal kedatangannya hingga masa kejayaan pada pemerintahan Sultan Hassanul Bolkiah. Islam masuk ke Brunei melalui jalur perdagangan dan dakwah para pedagang Muslim sejak abad ke-14, yang ditandai dengan konversi penguasa lokal seperti Awang Alak Betatar yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Shah. Perjalanan Islam di Brunei mengalami empat fase utama, yaitu fase pembentukan, pertumbuhan, perkembangan, dan kegemilangan. Masa kejayaan Islam berlangsung pada pemerintahan Sultan Bolkiah yang berhasil memperluas wilayah Brunei hingga ke Filipina dan menjadikan Brunei sebagai kekuatan maritim Islam terbesar di Asia Tenggara. Pada era modern ini, Sultan Hassanul Bolkiah menegaskan kembali bahwa peran Islam melalui ideologi Melayu Islam Beraja (MIB) sebagai landasan berbangsa dan bernegara. Islam di Brunei bukan hanya berkembang dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam aspek politik, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga membentuk identitas khas dari Brunei Darussalam sebagai negara Islam yang berdaulat.

Kata Kunci: Islam, Brunei Darussalam, Sultan Hassanul Bolkiah, Sultan Bolkiah, Melayu Islam Beraja (MIB).

ABSTRACT

The development of Islam in Brunei Darussalam from its initial arrival until the heyday of the reign of Sultan Hassanul Bolkiah. Islam entered Brunei through trade routes and the preaching of Muslim traders since the 14th century, marked by the conversion of local rulers such as Awang Alak Betatar who later had the title Sultan Muhammad Shah. The journey of Islam in Brunei experienced four main phases, namely the formation, growth, development and glory phases. The heyday of Islam took place during the reign of Sultan Bolkiah who succeeded in expanding Brunei's territory to the Philippines and making Brunei the largest Islamic maritime power in Southeast Asia. In the modern era, Sultan Hassanul Bolkiah reaffirmed the role of Islam through the Malay Islam Beraja (MIB) ideology as the foundation of the nation and state. Islam in Brunei is not only developing in the religious realm, but also in political, educational, economic, social and cultural aspects, thus forming Brunei's unique identity as a sovereign Islamic country.

Keywords: Islam, Brunei Darussalam, Sultan Hassanul Bolkiah, Sultan Bolkiah, Malay Islam Beraja (MIB).

PENDAHULUAN

Islam di kawasan negara Brunei Darussalam sebagaimana di belahan dunia Melayu tidak jauh berbeda baik dilihat dari aspek latar belakang ataupun proses Islamisasi. Adapun hal yang membedanya terletak pada perkembangan Islam di negara-negara yang berkependudukan muslim rumpun Melayu. Sejak datang nya Islam di kesultanan Brunei Darussalam sampai dengan sekarang terbagi kedalam empat fase yaitu yang pertama fase pembentukan kesultanan, yang kedua fase pertumbuhan, yang ketiga fase perkembangan, dan yang keempat fase kegemilangan.

Dalam fase pembentukan kesultanan terdapat dua Sultan yang berperan dalam membentuk kesultanan Brunei yaitu Sang Ali dan cucunya Awang Alak Betatar. Lalu kemudian Sang Aji Brunei atau juga Sanga Aji Baruwing mengundurkan dirinya dari takhta kerajaan dan menyerahkan kepada cucunya yaitu Awang Alak Betatar. Tatkala Awang Alak Betatar ia hendak menaiki takhta kerajaan pada tahun 1363-1402 M dan beliau bermufakat dengan saudara-sudaranya yang 13 orang. Yaitu Awang Alak Betatar sebagai anak tertua mendapat sokongan dari adinda-adindanya. Dalam permufakatan antara adik-beradik tersebut dijadikan wasiat yang disampaikan kepada anak dan cucu mereka supaya senantiasa taat dan setia kepada Raja dan menjunjung tinggi perintah Raja.

Pada fase pertumbuhan ini paling tidak berjalan setengah abad yaitu sejak tahun 1363 sampai dengan tahun 1425. Sultan yang tergabung dalam priodesasi ini adalah Sultan Muhammad Shah (1363 – 1402 M), Sultan „Abdul Majid (1402 – 1408 M), dan Sultan Ahmad (1408 – 1425 M). Pertumbuhan Islam pada masa ini belum berkembang pesat.

Dalam fase perkembangan terdapat seorang Sultan yang disebut masih keturunan nabi Muhammad Sallallahu Aaihi Wasallam yang langsung datang dari Arab bernama Sharif Ali, beliau diangkat sebagai Sultan ke 3 (1425-1432 M) dalam kesultanan Brunei yang terkenal membawa berkah bagi negara Brunei. Perkembangan Islam pada masa ini semakin mengalami kemajuan yang pesat.

Dalam fase kegemilangan terdapat dua Sultan di antara 29 Sultan yang pernah berkuasa di Kesultanan Brunei yang berhasil mengembangkan peradaban Islam di Brunei Darussalam yaitu Sultan Bolkiah, yang di antaranya adalah jasa Sultan Bolkiah yang mendatangkan Islam ke Sabah Malaysia. Kedua perkembangan di tangan Sultan Kebawah Duli Yang Maha mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanul Bolkiah Mu“izzaddin Waddaulah yang menjadikan Brunei sebagai negara Islam. Islam di Brunei benar-benar sebagai pegangan bukan sahaja di peringkat kepercayaan bahkan juga pada peringkat amalan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari literatur sejarah, dokumen, serta sumber akademik yang membahas Islamisasi di Brunei. Analisis dilakukan dengan mengkaji fase perkembangan Islam dari masa awal masuk, pertumbuhan, masa kejayaan, hingga keberlanjutannya pada era pemerintahan Sultan Hassanul Bolkiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam ke Brunei

Sejarah awal masuknya Islam ke Brunei memiliki banyak versi. Menurut Azyumardi Azra, pada tahun 977 Kerajaan Brunei mengirim seorang utusan bernama P'u Ali ke Istana Cina. P'u Ali ini sebenarnya seorang pedagang Muslim bernama Abu 'Ali. Dan pada tahun yang sama, Brunei juga mengirim tiga utusan lain ke Istana Dinasti Sung, salah satunya bernama Abu 'Abdullah. Dari nama mereka, jelas keduanya beragama Islam. Tetapi, tidak diketahui apakah mereka orang Brunei asli yang menyebarkan Islam, atau pedagang Muslim dari luar (seperti dari Yaman atau Hadramaut) yang tinggal di Brunei dan kemudian diutus untuk berdagang ke Cina. Yang mana hal ini masuk akal karena Brunei pada masa itu memang menjadi pusat perdagangan dengan Cina.

Menurut versi lain, sekitar abad ke-7 pedagang Arab yang juga menyebarkan Islam sudah datang ke Brunei. Kehadiran Islam membuat masyarakat Brunei bisa tetap

menjalankan tradisi mereka, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu, sampai sekarang Islam di Brunei berpadu dengan adat. Contohnya, acara pesta tetap mengikuti aturan Islam, tetapi juga memakai tradisi setempat.

Perkembangan Islam di Brunei sudah berlangsung sejak lama, mulai dari awal masuknya Islam hingga masa pemerintahan Sultan Haji Omar Ali Saifuddien. Setelah itu, Sultan Haji Hassanali Bolkiah melanjutkan dengan visi yang lebih luas. Banyak hal dilakukan, seperti membangun masjid, meningkatkan pendidikan agama, mengajarkan Al-Qur'an, dan membuat hukum Islam, semuanya untuk memajukan Islam di Brunei.

Sultan Hassanali Bolkiah juga menekankan pentingnya Melayu Islam Beraja (MIB), yaitu identitas Brunei yang berlandaskan budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem kerajaan. Menurut beliau, MIB membuat Brunei memiliki jati diri yang kuat di antara negara lain. Sejak 1991, Brunei juga semakin sering mengadakan perayaan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun Brunei negara kecil, tetapi tetap bisa menjadi kerajaan Islam yang makmur.

Sejarah Terbentuknya Negara Brunei

Negara Brunei zaman dahulu disebut Kerajaan Borneo kemudian berubah nama menjadi Brunei. Ada juga yang berpendapat bahwa Brunei berasal dari kata baru-nah yang dalam sejarah dikatakan bahwa pada awalnya ada sebuah rombongan klan atau suku Sakai yang dipimpin Pateh Berbai pergi ke Sungai Brunei mencari tempat untuk mendirikan negeri baru. Setelah mereka mendapatkan kawasan tersebut yang memiliki kedudukan sangat strategis yaitu diapit oleh bukit, air, dan mudah untuk dikenali serta untuk transportasi dan kaya ikan sebagai sumber pangan yang banyak berada di sungai, maka mereka pun mengucapkan perkataan baru-nah yang berarti tempat itu sangat baik, berkenan dan sesuai di hati mereka untuk mendirikan negeri seperti yang mereka inginkan. Kemudian perkataan baru nah itu lama kelamaan berubah menjadi Brunei.

Klan atau suku Sakai yang dimaksudkan adalah serombongan pedagang dari China yang gemar berniaga dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, Kerajaan Brunei pada awalnya adalah pusat perdagangan orang-orang China.

Kerajaan Brunei telah ada pada sejak abad ke-7 atau ke-8 M. Kerajaan ini kemudian ditaklukkan oleh Sriwijaya pada awal abad ke-9 dan kemudian dijajah lagi oleh Majapahit. Setelah Majapahit runtuh, lalu Brunei berdiri sendiri, dan bahkan Kerajaan Brunei mencapai masa kejayaannya dari abad ke-15 hingga ke-17. Kekuasaannya mencapai seluruh pulau Kalimantan dan kepulauan Filipina. Kejayaan ini dicapainya pada masa pemerintahan sultan kelima Bolkiah yang berkuasa pada tahun 1473 sampai 1521.

Masa-masa sesudahnya, datanglah Eropa di wilayah ini, dan Inggris sebagai negara kuat Eropa di masa itu justru menjadikan Brunei sebagai salah satu basis jajahan sehingga sejak tahun 1888 Kerajaan Brunei merupakan negara persemakmuran Inggris. Selain Brunei, Malaysia, ketika itu juga dikuasai oleh Inggris. Penduduk kedua negara tersebut kemudian bersatu mengadakan perlawanan dan dalam rentang sejarah yang panjang mereka merdeka. Malaysia memproklamkan kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, dan ketika itu Brunei masih dinyatakan gabung dengan Malaysia. Setelah kemerdekaannya, dan keadaan Malaysia belum begitu stabil karena terutama pada tahun 1960-an orang-orang China sering konflik dengan masyarakat Melayu. Malaysia dan Brunei yang berpendudukan Melayu berusaha keras mengamankan negaranya. Pada akhirnya, setelah benar-benar aman, maka Brunei memisahkan diri Malaysia.

Biografi Sultan Hassanul Bolkiah di Brunei Darussalam

Sultan Hassanul Bolkiah ialah sultan ke-29 di Brunei Darussalam. Beliau dilahirkan dari pasangan Sultan Omar Ali Saifuddin III dengan Pangeran Anak Damit pada tanggal 15 Juli 1946 di Istana Darussalam, Bandar Brunei (sekarang: Bandar Seri Begawan). Nama lengkap Sultan beserta gelarnya yaitu Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanul Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, Sultan yang di pertuan Negara Brunei Darussalam. Ia memperoleh pendidikan dasar Islam di surau Istana Darul Hana. Sejak tahun 1955, ia mulai menempuh pendidikan formal di Sekolah Melayu Sultan Muhammad Jamalul Alam di Bandar Brunei. Pendidikannya dilanjutkan di Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 14 Agustus 1961, Ia kembali ke Brunei Darussalam untuk dinobatkan sebagai putra mahkota. Pendidikan Sultan dilanjutkan di Victoria Institution pada tahun 1964 Ia kembali ke Brunei Darussalam untuk melanjutkan studi di Maktab Sultan Omar Ali Saifuddien. Pendidikannya kemudian berlanjut di Akademi Tentera Diraja, Sandhurst, England sejak 1966 M.

Sultan Hassanul Bolkiah pernah menikah dengan 3 orang perempuan, namun kini hanya istri pertamanya yang tetap mendampingi. Istri pertamanya yang bernama Her Majesty Raja Istri Pangeran anak Saleha yang dipersunting pada tahun 1965 M dan menghasilkan 6 orang anak. Istri kedua bernama HRH Pangeran Istri Mariam yang dinikahi nya pada tahun 1981 M. Meskipun ia dikaruniai 4 keturunan, namun pernikahan nya kandas pada tahun 2003. Istri ketiga bernama HRH Pangeran Istri Azrinaz Mazhar Hakim pada tahun 2005 M, namun juga kandas pada tahun 2010, meskipun sudah diberi 2 keturunan.

Sultan Hassanul Bolkiah menjadi Sultan Brunei Darussalam pada 5 Oktober 1967. Saat itu, Brunei masih berada di bawah kekuasaan Inggris (protektorat). Karena itu, salah satu tujuan utama Sultan adalah membuat Brunei benar-benar merdeka. Untuk mewujudkan hal tersebut, beliau melakukan beberapa perundingan dengan pihak Inggris agar Brunei bisa memiliki kedaulatannya sendiri. Sejak Sultan Bolkiah memimpin, Brunei memang berkembang, tetapi beliau belum merasa puas. Beliau meminta para menterinya membuat rencana baru agar kerajaan lebih maju. Sultan juga berlayar ke berbagai tempat untuk mencari ilmu dan pengalaman. Apa yang beliau dapatkan kemudian diajarkan kepada para menteri. Kalau rakyat Brunei setuju, maka hasilnya dipakai untuk kesejahteraan rakyat dan kemajuan negara.

Raja Bolkiah terkenal sebagai raja terkaya, kekayaannya diperkirakan sangat besar bahkan mungkin mencapai \$ 28 miliar atau jika dikonversi menjadi Rp 411 triliun, kekayaan ini berasal dari bisnisnya yaitu mengeksport gas alam dan minyak ke Brunei Darussalam karena negara Brunei Darussalam sangat terkenal sebagai negara kecil kaya minyak yang dimilikinya.

Masa Pemerintahan Sultan Hassanul Bolkiah

Sultan Haji Hassanul Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah adalah Sultan Brunei Darussalam yang ke-29. Beliau lahir pada 15 Juli 1946 dan naik takhta pada 5 Oktober 1967 menggantikan ayahandanya, Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, yang turun tahta secara sukarela.

1. Kebijakan Politik

Sultan Hassanul Bolkiah menjalankan pemerintahan dengan sistem monarki absolut, di mana Sultan menjadi kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Yang mana Brunei tetap mempertahankan sistem kerajaan Islam Melayu Beraja (MIB) sebagai dasar ideologi negara. Sultan juga menjabat sebagai Perdana Menteri, Menteri Pertahanan, dan Menteri Keuangan.

2. Ekonomi

Pada masa pemerintahannya, Negara Brunei mengalami kemajuan pesat terutama dari sektor minyak dan gas bumi. Pendapatan negara yang besar digunakan sebagai pembangunan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan rakyat. Dan rakyat Brunei mendapat fasilitas kesehatan gratis, pendidikan tanpa biaya, serta subsidi kebutuhan pokok.

3. Sosial dan Budaya

Sultan Hassan al-Bolkiah menekankan pada pelestarian budaya Melayu dan penerapan nilai-nilai Islam. Dan Ideologi MIB (Melayu Islam Beraja) dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Pendidikan dan Kesejahteraan

Pendidikan menjadi prioritas dengan sistem yang maju dan terintegrasi. Fasilitas umum, terutama rumah sakit, sekolah, dan perumahan rakyat, berkembang pesat. Dan rakyat menikmati taraf hidup tinggi berkat jaminan sosial dari pemerintah.

5. Hubungan Internasional

Sultan Hassan al-Bolkiah memperkuat posisi Brunei di dunia internasional. Dan Brunei menjadi anggota ASEAN (1984), PBB, dan organisasi internasional lainnya setelah meraih kemerdekaan penuh dari Inggris pada 1 Januari 1984. Yang mana hubungan dengan luar negeri Brunei dijalankan dengan prinsip netral, damai, dan saling menghormati.

Masa Kejayaan Islam di Brunei Darussalam

Islam pertama kali masuk ke Brunei melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama pada abad ke-14. Pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Tiongkok membawa serta ajaran Islam ke kawasan pesisir Brunei. Faktor penting yang mempercepat penerimaan Islam adalah konversi penguasa lokal.

Sultan Muhammad Shah (1363–1402), yang sebelumnya dikenal sebagai Awang Alak Betatar, adalah raja pertama Brunei yang memeluk Islam. Beliau merupakan pendiri dinasti Islam Brunei, sekaligus menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

1. Masa Sultan Bolkiah (1485–1524)

Sultan Bolkiah dikenal sebagai Sultan terbesar dalam sejarah Brunei. Ia bergelar “Nakhoda Ragam” dan terkenal sebagai pemimpin yang berwibawa serta ahli dalam strategi maritim. Pada masa pemerintahannya:

- a. Wilayah Brunei diperluas hingga mencakup hampir seluruh pesisir Kalimantan, Sabah, Sarawak, Manila (Luzon, Filipina), dan Kepulauan Sulu.
- b. Brunei menjalin hubungan erat dengan Kesultanan Malaka yang juga menjadi pusat penyebaran Islam.
- c. Sultan Bolkiah berhasil membangun armada laut yang kuat, menjadikan Brunei sebagai kekuatan maritim Islam terbesar di Asia Tenggara saat itu.

2. Masa Sultan Abdul Kahar (1524–1530)

Sultan Abdul Kahar yang memperkuat pemerintahan dengan menegakkan hukum Islam sebagai dasar penyelenggaraan negara. Yang mana beliau dikenal sebagai penguasa yang religius dan berusaha memperkokoh ajaran Islam di masyarakat Brunei.

3. Masa Sultan Hassan (1582–1598)

Sultan Hassan melanjutkan kejayaan dengan mendirikan sebuah Masjid Hassan, sebuah masjid megah yang melambangkan kebesaran Islam. Pada masa itu, hukum syariah semakin diperjelas dalam kehidupan masyarakat, serta pendidikan Islam mulai berkembang secara lebih teratur.

Masa kejayaan Islam di Brunei ditandai dengan stabilitas politik dan kekuatan ekonomi berbasis perdagangan maritim. Brunei yang menjadi pusat transit perdagangan rempah, hasil hutan, dan produk laut antara Nusantara, Tiongkok, dan Timur Tengah. Hubungan diplomatik Brunei dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memperkuat posisi politiknya. Brunei juga memiliki struktur birokrasi yang dipengaruhi oleh hukum Islam, di mana Sultan bertindak sebagai kepala negara sekaligus pemimpin agama.

Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga meresap ke dalam aspek sosial dan budaya masyarakat Brunei. Pendidikan Islam yang mulai terlembaga, meskipun masih berbentuk tradisional melalui halaqah di masjid. Ada juga seni dan budaya dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, seperti arsitektur masjid, kesusastraan Melayu, dan hukum adat yang diislamkan. Hukum Syariah yang mulai diterapkan dalam penyelesaian hukum keluarga, muamalah, dan pidana tertentu. Konsep inilah yang kemudian berkembang menjadi ideologi Melayu Islam Beraja (MIB), yang sampai saat ini menjadi dasar bernegara di Brunei Darussalam.

Meskipun mengalami masa kejayaan yang panjang, Brunei mulai mengalami kemunduran pada abad ke-17. Beberapa faktor penyebabnya antara lain:

- a. Kolonialisme Barat, terutama kedatangan Spanyol di Filipina dan Belanda di Nusantara, yang melemahkan kekuatan maritim Brunei.
- b. Konflik internal, seperti perebutan takhta antar bangsawan yang menyebabkan instabilitas politik.
- c. Berkurangnya wilayah kekuasaan, seiring ekspansi kolonial Eropa yang mengambil alih daerah-daerah strategis milik Brunei.

Namun meskipun demikian, kekuatan politik dan ekonominya menurun, identitas Islam Brunei tetap bertahan kuat hingga era modern.

KESIMPULAN

Perjalanan sejarah Islam di Brunei Darussalam ini menunjukkan bahwa agama memiliki akar yang kuat dan peran yang penting dalam membentuk identitas bangsa. Islam pertama kali masuk melalui jalur perdagangan pada abad ke-14, dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Tiongkok. Konversi Sultan Muhammad Shah sebagai penguasa pertama yang memeluk agama Islam menjadi tonggak penting dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Sejak saat itu, Islam tidak hanya menjadi keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi dasar kehidupan sosial dan politik di Brunei Darussalam.

Pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah, Brunei mencapai masa kejayaan tertinggi. Sultan Bolkiah berhasil memperluas wilayah kekuasaan hingga ke sebagian besar Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Filipina. Kekuatan maritim yang besar serta hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam lain menjadikan Brunei sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada periode ini, ajaran Islam semakin kokoh melalui penerapan hukum syariah, pembangunan masjid megah, dan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang memperkuat moral serta budaya masyarakat.

Memasuki masa pemerintahan Sultan Hassanul Bolkiah, Brunei kembali menegaskan posisinya sebagai negara Islam modern dengan berpegang pada ideologi Melayu Islam Beraja (MIB). Ideologi ini memadukan nilai-nilai budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki yang diwariskan secara turun-temurun. Sultan Hassanul Bolkiah tidak hanya berperan sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin agama yang menegakkan prinsip-prinsip Islam dalam pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat.

Berkat kebijakan beliau, Brunei menjadi negara yang stabil, sejahtera, dan tetap memegang teguh ajaran Islam di tengah modernisasi global.

Meskipun Brunei sempat mengalami kemunduran politik dan ekonomi pada abad ke-17 akibat kolonialisme dan konflik internal, semangat dan identitas Islam tetap terjaga hingga kini. Brunei berhasil bangkit sebagai negara kecil yang berdaulat dengan sistem pemerintahan yang berlandaskan Islam dan budaya Melayu. Sejarah panjang perkembangan Islam di Brunei membuktikan bahwa nilai-nilai agama mampu menjadi fondasi kuat dalam membentuk bangsa yang bermartabat, damai, dan berdaulat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2018). Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 6(2), 115–130. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Aslam, H. (2018). “Proses Islamisasi di Brunei Darussalam: Kajian Historis dan Sosiologis.” *Jurnal Tamaddun*, 22(1), 67–80.
- Azra, A. (2013). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 20(1), 1–20.
- Banyuasin, S. N. & Herawati. (2018). “Pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam (1984-2015 M)”. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm. 45-64
- Fakhri, M. (2019). “Kejayaan Kesultanan Brunei Sebagai Pusat Maritim Islam di Asia Tenggara”. *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 16(1), 45–60.
- Hakim, R. (2019). Kesultanan Brunei: Dari Awang Alak Betatar hingga Sultan Hassanal Bolkiah. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 2, 112–130.
- Hasan, Noraini. (2020). “Perkembangan Islam di Brunei Darussalam dan Pengaruhnya terhadap Sistem Pemerintahan Melayu Islam Beraja (MIB).” *Jurnal Al-Tsaqafa*, 17(2), 145–160.
- Jamil, Ahmad. (2019). “Peranan Sultan Bolkiah dalam Penyebaran Islam di Asia Tenggara.” *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 5(1), 23–35.
- Latif, A. (2020). “Fase-Fase Perkembangan Islam di Brunei Darussalam.” *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 101–118.
- Mansor, S., & Rahman, A. (2016). Brunei Darussalam: From Maritime Empire to Modern Islamic State. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 47(2), 205–223.
- Othman, Z. (2017). The Role of Sultan Bolkiah in the Golden Age of Brunei Sultanate. *Jurnal Sejarah Melayu*, Vol. 12(1), 33–49.
- Rahim, F. (2020). Perkembangan Islam di Brunei: Dari Awal Kedatangan hingga Era Modern. *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 24(1), 89–104.
- Rahman, M. (2015). Kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah dalam Perspektif Politik Islam. *Jurnal Kepemimpinan dan Pemerintahan Islam*, Vol. 5, No. 1, 33–49.
- Saleh, S. (2018). Islamisasi dan Pembentukan Identitas Sosial di Brunei Darussalam. *Jurnal Tamaddun Nusantara*, Vol. 10, No. 1, 21–36.
- Saleh, Syarifuddin. (2018). “Islamisasi dan Pembentukan Identitas Sosial di Brunei Darussalam.” *Jurnal Tamaddun Nusantara*, 10(1), 21–36.
- Yusof, A. (2021). “Islam dan Identitas Nasional di Brunei Darussalam.” *Jurnal Kajian Islam Nusantara*, 9(1), 55–70.